

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTAKE NUTRISI DAN PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO)
DENGAN TINGKAT KESEMBUHAN PENDERITA TB PARU PADA ANAK DI
POLIKLINIK ANAK RSUD Dr.RASIDIN PADANG TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Medikal Bedah



Masriani rusga

BP. 1010324032

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti dan dipandang sebagai penyebab utama kematian diseluruh dunia. Penyakit yang bisa menyebabkan kematian ini masih merupakan ancaman bagi kesejahteraan dan kesehatan manusia secara umum. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan, pada tahun 2015, diperkirakan ada 9 juta orang yang meninggal karena kanker dan tahun 2030 diperkirakan ada 11,4 juta kematian karena kanker. Jumlah kematian akibat kanker lebih besar dari pada total jumlah kematian akibat TBC, HIV, dan malaria, Sebab kanker dapat menimpa semua bagian tubuh dan semua orang. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan terjadi peningkatan jumlah penderita kanker setiap tahunnya hingga mencapai 6,25 juta orang dan dua pertiganya berasal dari negara berkembang termasuk Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI, 2010]).

Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat penderita kanker baru 1 : 1.000 penduduk per tahun. Menurut data (Depkes RI, 2010) kanker merupakan penyebab kematian ke-5 di Indonesia dan mengalami peningkatan secara bermakna. Di negara berkembang, terdapat 80-90 persen tidak dapat disembuhkan karena penderita datang dalam stadium yang telah lanjut. Penyakit kanker tidak hanya beresiko terhadap laki-laki tetapi juga pada wanita tanpa memandang umur. Beberapa jenis kanker yang terjadi pada wanita antara lain kanker payudara, kanker serviks, kanker ovarium, leukemia, kanker colorectal, kanker thyroid, kanker nasopharing $\frac{1}{1}$ ker paru, kanker kulit dan hati (Riskesdas, 2008).

Secara umum dapat dilihat kanker organ reproduksi termasuk jenis kanker yang banyak terjadi pada wanita, salah satunya kanker serviks. Kanker serviks adalah pertumbuhan sel yang bersifat abnormal yang terjadi pada serviks uterus, yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama atau dikenal dengan leher rahim (Riono, 1999). WHO (2008) menyatakan, sekitar 490.000 wanita di seluruh dunia didiagnosa menderita kanker serviks dan rata-rata 240.000 kasus kematian wanita terjadi akibat kanker serviks dan hampir 80% dari kasus tersebut terjadi di Negara-negara berkembang (Depkes RI, 2010).

Sementara di Asia, kanker serviks merupakan penyakit kanker pada wanita kedua terbanyak diderita dan lebih dari setengah wanita Asia yang menderita kanker serviks meninggal dunia. setiap 2 menit, seorang wanita di Asia meninggal karena kanker serviks. Menurut WHO (2008), Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks nomor dua tersering dan menyebabkan kematian akibat kanker yang paling utama. Pencegahan dan pengobatan prakanker serviks masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, hal ini mengakibatkan penyakit sering ditemukan telah mencapai stadium lanjut, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan diperkirakan sebanyak delapan ribu kasus berakhir dengan kematian. Sementara menurut Ikatan Peduli Kanker Serviks Indonesia di Indonesia setiap harinya 40-45 wanita terdiagnosa kanker serviks dan 20-25 wanita meninggal, dengan kata lain setiap tahunnya angka kematian karena kanker serviks mencapai 270,000 (IPKSI, 2011).

Menurut Indrapraja (2008), fenomena kejadian kanker serviks ibarat fenomena gunung es, jumlah kasus yang timbul ke permukaan lebih sedikit dari kasus yang sesungguhnya. Karena banyak kasus kanker serviks yang tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. WHO (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Comprehensive cervical cancer control: a guide to essential practice*"

menyatakan bahwa keterlambatan wanita menyadari adanya kanker serviks meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas kanker serviks. Padahal kanker serviks sebenarnya dapat disembuhkan 100% bila ditemukan sejak dini dan ditangani segera.

Hal ini dikarenakan perjalanan infeksi HPV sampai menjadi kanker membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 7-10 tahun, namun kanker serviks ini tidak menunjukkan gejala kesakitan sama sekali pada stadium dini. Hal inilah mengakibatkan banyak wanita merasa tidak perlu memeriksakan diri sejak dini. Pada wanita yang tidak pernah melakukan deteksi dini, kanker cenderung ditemukan pada stadium lanjut, dimana kanker sudah sulit disembuhkan. Oleh karena itu diperlukan upaya maksimal dalam rangka penanggulangan terhadap kejadian kanker serviks yang mencakup upaya promotif dengan memberikan pendidikan kesehatan, preventif dengan cara skrining pap smear dan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), kuratif dan rehabilitative untuk tindak lanjutnya (Depkes RI, 2009).

Skrining dan pendidikan kesehatan diupayakan menekankan kasus kanker serviks. Dimana pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dan dapat merubah perilaku masyarakat, kelompok atau individu tersebut. Pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terutama terhadap faktor perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme. Respon tiap orang berbeda-beda, perilaku seseorang tergambar dari pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang terhadap suatu rangsangan. Seperti masalah kanker serviks yang merupakan satu-satunya penyakit kanker yang dapat dicegah melalui program deteksi dini. Tetapi masih menjadi masalah dalam pencapaian target pencegahan. Hal ini disebabkan karena

masih kurang baiknya perilaku kesehatan wanita di Indonesia. Mereka masih belum menyadari bahwa begitu pentingnya melakukan sebuah tindakan untuk deteksi dini sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Ini juga dibuktikan dengan kurang tercapainya sasaran program deteksi dini kanker serviks yang telah direalisasikan di beberapa puskesmas di kota maupun kabupaten di Indonesia (Depkes RI, 2009).

WHO (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Progress in Reproductive Health Research*" menyatakan bahwa bila cakupan program deteksi dini kanker leher rahim rendah dari 80%, maka program tersebut kurang berhasil dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian kanker leher rahim. Beberapa negara maju telah berhasil menekan jumlah kasus kanker serviks, baik jumlah maupun stadiumnya. Pencapaian tersebut juga berkat adanya program skrining massal antara lain dengan IVA (Siswanto, 2010). Tes IVA ini adalah pemeriksaan mengamati serviks yang telah diberi asam asetat 3-5 %. Metode IVA menjadi alternatif baru untuk deteksi dini kanker serviks selain pemeriksaan dengan Pap Smear. Sebenarnya IVA secara metodologi sudah lama dikenal, namun kajian yang menyatakan bahwa IVA tidak terlalu buruk dan mudah dilakukan, baru direalisasikan sekitar tahun 2004-2005 (Nuranna, 2010).

Sebagai suatu pemeriksaan, IVA memiliki beberapa manfaat jika dibandingkan dengan uji skrining yang sudah ada, yaitu efektif, lebih mudah dan murah yaitu (Lima Ribu Rupiah) dan peralatan yang dibutuhkan lebih sederhana, hasilnya segera diperoleh sehingga tidak butuh kunjungan ulang, cakupannya lebih luas, dan pada tahap penapisan tidak dibutuhkan tenaga skriner untuk memeriksa sediaan sitology. Informasi hasil dapat diberikan segera, keadaan ini lebih memungkinkan dibutuhkan di negara berkembang termasuk Indonesia. Dan di Indonesia Kementerian Kesehatan RI sudah mengadopsi metode IVA (Nuranna, 2010). Sejak tahun 2007, Kemenkes telah mengembangkan program pencegahan kanker serviks ini. Pada tahun 2014 di

harapkan kabupaten dan kota di Indonesia dapat melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks dengan sasaran 80 % (Depkes, 2009).

Menurut Depkes RI (2007), deteksi dini difokuskan pada wanita yang beresiko tinggi dan berusia 30-50 tahun. WHO (2007) mengatakan bahwa semua wanita yang pernah berhubungan seksual kemungkinan besar memiliki resiko terkena kanker serviks. Wanita yang termasuk dalam kelompok resiko tinggi adalah mereka pertama kali berhubungan seksual dan memiliki anak pada usia muda, memiliki lebih dari 4 anak, memiliki banyak pasangan seksual, merokok, dan terinfeksi HIV.

Deteksi dini kanker serviks dengan metoda IVA memang belum semua puskesmas di kabupaten maupun kota di Indonesia yang merealisasikannya. Di Sumatera Barat yang baru di tunjuk untuk merealisasikan program deteksi dini kanker serviks yaitu (kota Solok) dengan metoda IVA. Kota solok memiliki 4 puskesmas yang aktif, dimana target Dinas Kesehatan Kota Solok untuk lima tahun sebanyak 9878 wanita yang tinggal di wilayah Kota Solok mengikuti pemeriksaan deteksi dini IVA, dan target satu tahunnya sebanyak 1975 wanita. Sementara pada tahun 2010 hanya 84 (4%) wanita saja yang sudah melakukan pemeriksaan dini, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 382 (19%) wanita. berdasarkan luas wilayah, jumlah sasaran, dan perbandingan persentase sasaran yang telah melakukan pemeriksaan IVA dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 didapat puskesmas Tanjung Paku mengalami peningkatan persentase jumlah sasaran yang melakukan pemeriksaan IVA terkecil dibanding dengan tiga puskesmas yang lain.

Puskesmas Tanjung Paku adalah salah satu puskesmas yang berada di kota Solok Sumatera Barat yang telah merealisasikan program IVA, dari hasil studi awal didapat bahwa dari tahun 2010 terdapat sebanyak 2% wanita yang melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas ini,

sebanyak 2 wanita yang didiagnosa IVA positif dan 2 orang curiga kanker dan pada tahun 2011 terdapat sebanyak 6,2% wanita yang melakukan pemeriksaan IVA dan tidak ada satupun wanita yang telah melakukan pemeriksaan yang hasil tes IVA positif dan dicurigai kanker. Menurut petugas program IVA puskesmas Tanjung Paku Kota Solok, jumlah target wanita yang melakukan pemeriksaan IVA yang harus dicapai minimal 80% sesuai yang telah ditetapkan, sementara di puskesmas ini masih sangat kurang dari target pencapaian padahal program ini adalah salah satu program yang dibiayai pemerintah kota Solok sendiri. Dari 3 wanita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas ini hasil wawancara mengatakan belum tahu dan belum mendengar sebelumnya mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Dari uraian pada latar belakang di atas antara lain meningkatnya angka kejadian penyakit kanker serviks dari tahun ke tahun, adanya penderita yang datang dalam kondisi stadium lanjut karna penderita tidak mengetahui tanda-tanda dan gejala dari penyakit sehingga tidak melakukan pemeriksaan secara dini serta rendahnya pemanfaatan pelayanan deteksi dini metoda IVA di puskesmas tanjung paku kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok.

Berdasarkan data diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita untuk pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Tahun 2012.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan adalah rendahnya pemanfaatan pelayanan IVA dan ingin diketahuinya “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai

deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Tahun 2012?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Tahun 2012.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah diberikan intervensi
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap wanita terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah diberikan intervensi
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah diberikan intervensi
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan pemeriksaan dini IVA setelah dilakukan intervensi
- e. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap wanita terhadap kanker serviks dan pemeriksaan dini IVA setelah dilakukan intervensi
- f. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tindakan untuk melakukan pemeriksaan IVA pada wanita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok setelah intervensi.

- g. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Tanjung Harapan Kota Solok setelah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam menyusun program upaya peningkatan program IVA.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberi informasi ilmiah bagi institusi keperawatan Universitas Andalas tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita untuk pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Tahun 2012.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal dan bahan pendidikan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis selama menjalani pendidikan keperawatan dan menjadi bekal pada saat di lahan praktek keperawatan

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini :

1. Terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan pemeriksaan deteksi dini IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok tahun 2012.
2. Terjadi penurunan sikap positif responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2012.
3. Terjadi peningkatan jumlah responden yang memeriksakan dirinya dengan deteksi dini metoda IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2012.
4. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan deteksi dini metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok tahun 2012.
5. Tidak terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap responden tentang kanker serviks dan deteksi dini metode IVA di wilayah kerja Tanjung Paku Kota Solok tahun 2012.

6. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tindakan responden untuk melakukan pemeriksaan dirinya dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok tahun 2012.
7. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kecamatan Tanjung harapan Kota Solok yang mana dinilai dari tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan atau aksi wanita untuk memeriksakan dirinya dalam upaya deteksi dini kanker serviks Tahun 2012.

B. Saran

1. Bagi petugas kesehatan untuk dapat membuat jadwal untuk program pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini dengan metoda IVA kepada wanita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku dan juga dapat membuat spanduk dan pamflet, atau poster yang menarik sehingga membuat sasaran mau untuk melakukan pemeriksaan IVA.
2. Bagi wanita yang telah memiliki perilaku yang baik agar dapat mempertahankan dan dapat memberikan informasi yang telah diperoleh kepada wanita yang sudah menikah yang lainnya sehingga tercipta perilaku yang sehat yang dapat menurunkan angka kejadian stadium lanjut kanker serviks karena keterlambatan pendeteksian.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dengan metoda yang lain dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan kesehatan sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.